



Analisis Nilai Etis dan Kesadaran Spiritual dalam Ritual *Mendem Panca Dhatu* di Desa Adat Delod Tukad

I Gusti Ngurah Agung Panji Tresna*, I Gusti Ngurah Sudiana, I Ketut Donder

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*agungpanjitretna@gmail.com

Abstract

The mendem panca dhatu ritual is a sacred practice of Balinese Hindus performed in the context of constructing and purifying holy sites. This ritual affirms the Balinese cosmological worldview that emphasizes harmony between humans, nature, and the divine through reverence for natural elements as instruments of spiritual purification and symbols of cosmic interconnectedness. However, amid modernization and the shifting values of religiosity, the meaning of this ritual tends to be simplified, potentially neglecting the profound ethical and spiritual dimensions embedded within it. This condition calls for an in-depth study to reveal the substantive meaning of the ritual as an expression of religious consciousness and as a value system that sustains the social, moral, and ecological life of Balinese society sustainably. This study aims to examine the ethical and spiritual values within the mendem panca dhatu ritual in Desa Adat Delod Tukad by employing the concepts of shuddha-bhava (inner purity) and cinmaya-bhava (spiritual awareness) as its main analytical framework. The research applies a qualitative method with an ethnographic approach. Informants were selected purposively, involving traditional leaders, priests, and community ritual practitioners. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and literature review of lontar manuscripts, religious texts, and previous studies. Data validation was conducted through source triangulation, methodological triangulation, and member checking to ensure the credibility of the findings. The results indicate that the ethical values of the ritual function as moral guidance and social legitimacy that strengthen communal solidarity. Spiritually, the ritual emphasizes human connectedness with the transcendent through disciplined purity, self-control, and collective awareness in maintaining sacred spaces. The synergy of ethics, spirituality, and cultural identity in this ritual underscores its relevance to the preservation of religious traditions, the formation of social morality, and the maintenance of cosmic harmony within Balinese Hindu society.

Keywords: *Mendem Panca Dhatu; Ethical Values; Shuddha-Bhava; Cinmaya-Bhava*

Abstrak

Ritual *mendem panca dhatu* merupakan praktik sakral masyarakat Hindu di Bali yang dilaksanakan dalam konteks pembangunan dan penyucian tempat suci. Ritual ini menegaskan pandangan kosmologis masyarakat Bali mengenai keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi ketuhanan melalui penghormatan terhadap unsur alam sebagai sarana penyucian spiritual dan simbol keterhubungan kosmis. Namun, di tengah arus modernisasi dan pergeseran nilai religius, pemaknaan terhadap ritual ini cenderung mengalami penyederhanaan, sehingga nilai-nilai etis dan spiritual yang terkandung di dalamnya berpotensi terabaikan. Kondisi tersebut menuntut kajian mendalam untuk menyingkap makna substantif ritual sebagai ekspresi kesadaran religius sekaligus sistem nilai yang menopang kehidupan sosial, moral, dan ekologis masyarakat Bali secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menelaah nilai etis dan spiritual dalam ritual *mendem panca dhatu* di Desa Adat Delod Tukad dengan menggunakan konsep *shuddha-*

bhava (kesucian batin) dan *cinmaya-bhava* (kesadaran spiritual) sebagai kerangka analisis utama. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan etnografi. Informan ditentukan secara *purposive*, melibatkan pemangku adat, pandita, dan warga pelaksana ritual. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi literatur terhadap *lontar*, pustaka keagamaan, dan penelitian terdahulu. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai etis ritual berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus legitimasi sosial yang memperkuat solidaritas komunal. Dimensi spiritual menegaskan keterhubungan manusia dengan yang transenden melalui disiplin kesucian, pengendalian diri, dan kesadaran kolektif menjaga kesakralan tempat suci. Sinergi etika, spiritualitas, dan identitas budaya dalam ritual ini menegaskan relevansinya bagi pelestarian tradisi religius, pembentukan moralitas sosial, serta pemeliharaan harmoni kosmis masyarakat Hindu di Bali.

Kata Kunci: *Mendem Panca Dhatu*; Nilai Etis; *Shuddha-Bhava*; *Cinmaya-Bhava*

Pendahuluan

Nilai dalam tradisi keagamaan tidak berhenti sebagai konsep abstrak, tetapi hadir sebagai orientasi moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku individu maupun komunitas. Keberadaan nilai menemukan manifestasi nyata melalui ritual keagamaan yang sarat simbol, di mana setiap prosesi berfungsi sebagai ekspresi keterhubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan bukan hanya sebatas keyakinan, melainkan juga wahana internalisasi nilai moral yang menjaga kesinambungan sosial budaya.

Salah satu ritual yang merefleksikan peran ganda ini adalah *mendem panca dhatu*. Secara religius, prosesi *mendem panca dhatu* diyakini sebagai penanaman kesucian dan kekuatan kosmis ke dalam bangunan suci, sehingga pura dapat berfungsi sebagai pusat spiritualitas umat. Secara sosial, *mendem panca dhatu* meneguhkan solidaritas, memperkuat disiplin ritual, dan menjaga keterikatan masyarakat dengan adat serta tradisi leluhur. Dengan demikian, ritual ini bukan sekadar praktik seremonial atau penanaman logam ke dalam tanah, tetapi juga proses simbolik yang menanamkan nilai moral dan spiritual ke dalam kesadaran kolektif.

Secara pemahaman teoritis, Bagus (2005) menekankan bahwa nilai mencakup harkat dan keistimewaan yang menjadi dasar orientasi moral manusia; sementara Bertens (2007) menegaskan nilai moral memperoleh bobot etis hanya jika diinternalisasi dalam tindakan nyata. Perspektif ini menunjukkan bahwa *mendem panca dhatu* merupakan arena internalisasi nilai, dimana dimensi etis, spiritual, dan sosial berpadu dalam menjaga integritas komunal. Namun, di tengah arus modernitas, terdapat pertanyaan kritis: bagaimana ritual seperti *mendem panca dhatu* tetap mampu menjadi medium internalisasi nilai etis dan spiritual dan bagaimana relevansi ritual dapat terjaga dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat Hindu Bali, khususnya pada tingkat komunitas adat. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting karena tanpa pemaknaan yang terus diperbarui, ritual berisiko direduksi menjadi formalitas seremonial semata.

Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menempatkan Desa Adat Delod Tukad sebagai ruang observasi. Kajian diarahkan pada disiplin ritual, kesadaran kolektif, dan praktik keagamaan yang berpijak pada konsep *shuddha-bhava* (kesucian batin) dan *cinmaya-bhava* (kesadaran spiritual). Fokus inilah yang diharapkan dapat mengungkap bahwa *mendem panca dhatu* bukan sekadar warisan budaya, melainkan praktik religius yang memiliki relevansi moral, sosial, dan kultural dalam membangun identitas kolektif masyarakat Hindu Bali.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan deskriptif-interpretatif. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami praktik ritual *mendem panca dhatu* melalui keterlibatan langsung di lapangan, sedangkan deskriptif-interpretatif dipakai untuk menafsirkan makna simbolik, nilai etis, dan spiritual yang terkandung dalam ritual. Informan dipilih secara *purposive*, meliputi tokoh adat, pendeta Hindu, dan masyarakat adat yang terlibat langsung dalam prosesi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan menghadiri langsung prosesi ritual, wawancara untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, sedangkan studi literatur menelaah *lontar*, pustaka keagamaan, dan penelitian terdahulu. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member check* kepada informan. Analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, yang kemudian ditautkan dengan kerangka nilai, etika, dan spiritualitas untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fungsi ritual *mendem panca dhatu* dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat Hindu di Bali.

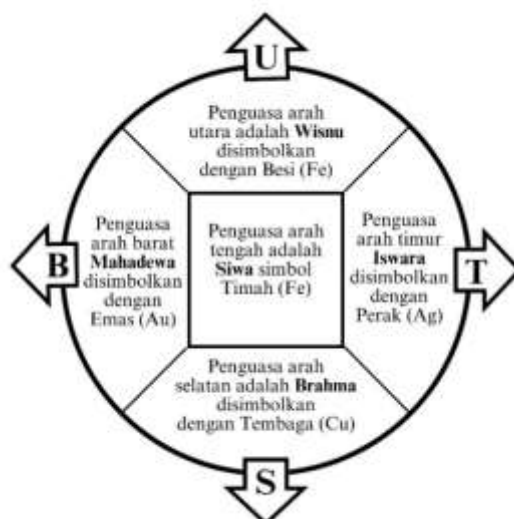
Hasil dan Pembahasan

1. Ritual *Mendem Panca Dhatu*

Kata *mendem* dalam bahasa Bali berarti “menanam” atau “mengubur,” yakni menempatkan sesuatu ke dalam tanah dengan maksud tertentu, baik berupa bibit maupun benda sakral (Partami, et al., 2016). Dalam pemakaiannya, *mendem* merupakan bentuk lain dari *pendem* yang tergolong *kruna andap* (bahasa sehari-hari), sedangkan bentuk halusnyanya termasuk *kruna alus mider* yang digunakan dalam konteks resmi maupun spiritual. Dengan demikian, istilah *mendem* tidak hanya menunjuk pada aktivitas penguburan benda, tetapi juga mengandung makna sakral ketika dikaitkan dengan upacara keagamaan.

Sarana utama dalam prosesi ini adalah *panca dhatu*. Donder (2004) menjelaskan bahwa *panca dhatu* merupakan unsur logam yang ditanam sebagai bagian dari upacara *mendem pedagingan* atau *pependeman* dalam pendirian bangunan suci. Secara etimologis, kata *panca* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “lima,” sedangkan *dhatu* berarti “bahan, elemen, atau unsur” (Zoetmulder & Robson, 2004). Ginarsa (1984) menegaskan hal serupa dengan menambahkan bahwa *dhatu* juga dapat dipahami sebagai warna atau bagian, sehingga *panca dhatu* merujuk pada lima unsur sekaligus lima warna sakral: putih, merah, kuning, hitam, dan campuran.

Donder (2004) merinci lima logam tersebut, yakni emas (*Aurum* = Au), perak (*Argentum* = Ag), tembaga (*Cuprum* = Cu), timah (*Stannum* = Sn), dan besi (*Ferrum* = Fe). Logam-logam ini bersifat abadi, tetap menampilkan warna aslinya meski tertanam dalam tanah, sehingga dipandang merepresentasikan sifat kekal unsur kosmis. Adri dalam Donder (2004) menghubungkan kelima logam ini dengan *Panca Dewata*: emas melambangkan Dewa Mahadewa (Barat), perak melambangkan Dewa Iswara (Timur), tembaga melambangkan Dewa Brahma (Selatan), besi melambangkan Dewa Wisnu (Utara), dan timah melambangkan Dewa Siwa (Tengah).



Gambar 1. Letak *Panca Dhatu* dalam *Panca Dewata* Sesuai Dengan Arah Mata Angin (Donder, 2004).

Secara simbolis, penempatan *panca dhatu* di dasar bangunan suci bukan sekadar tindakan seremonial, melainkan sebuah pernyataan kosmologis. Unsur logam yang abadi melambangkan prinsip ketahanan spiritual, warna yang melekat padanya merepresentasikan harmoni kosmik, sementara keterhubungannya dengan *Panca Dewata* menegaskan bahwa bangunan suci berdiri bukan hanya di atas fondasi fisik, melainkan di atas struktur spiritual yang mengikat manusia dengan semesta. Dengan demikian, *mendem panca dhatu* menegaskan gagasan bahwa sakralitas sebuah pura tidak dibangun semata oleh arsitektur, melainkan oleh proses penyucian yang mengintegrasikan dimensi material dan transendental.

Jika dilihat dalam kerangka filsafat kosmologi, kelima logam ini mencerminkan prinsip dualitas dan kesatuan. Emas dan perak melambangkan aspek transenden (ilahi), sedangkan tembaga, besi, dan perunggu melambangkan aspek imanen (duniawi). Namun keduanya tidak berdiri sendiri; mereka diintegrasikan dalam struktur kosmik yang utuh melalui ritus *mendem panca dhatu*. Keterhubungan *panca dhatu* dengan *Panca Dewata* menunjukkan dominasi makna kosmologis dalam eksistensi ritual. Tiap arah mata angin yang ditopang oleh satu aspek Dewa, dengan pusatnya sebagai inti (Dewa Siwa) dan dengan penempatan *panca dhatu* di dasar bangunan suci bukan hanya “fondasi material”, melainkan “fondasi kosmik” yang menghadirkan poros penghubung antara *Bhuana Alit* (mikrokosmos atau manusia) dengan *Bhuana Agung* (makrokosmos atau semesta). Hal ini sejalan dengan ajaran *Rta* yang berarti “tatanan suci dan alam semesta (*cosmic and sacred order*)” satu tatanan paling harmonis dan tertinggi dari struktur realitas (Yasmini, 2013). *Rta* termuat dalam Weda Smṛti VII. 14 yang menyatakan bahwa “setelah Tuhan menciptakan alam semesta atau *Bhuwana Agung* dan juga *Bhuwana Alit* Tuhan menurunkan *Rta* dan *Dharma*” (Wiana, 2018). Pandangan lain menjelaskan *Rta* sebagai hukum alam yang bersifat abadi (Gelgel dan Hadriani, 2020, Suyono dan Sudarma, 2022) atau dapat dikatakan sebagai hukum kosmik yang mengatur keteraturan jagat raya. *Panca dhatu* adalah simbolisasi konkret dari prinsip *rta*, yang mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu harus berjalan dalam harmoni, seimbang, dan selaras. Dengan demikian, kosmologi *panca dhatu* bukan hanya menjelaskan “apa” yang ditanam, tetapi “mengapa” dan “untuk apa” *panca dhatu* ditanam: sebagai penegasan bahwa bangunan suci (pura) adalah pusat sakral di mana energi kosmik dan spiritual manusia menyatu.

Berdasarkan penjelasan di atas, tradisi ini memperlihatkan bahwa umat Hindu Bali memandang bumi bukan sekadar tanah tempat berpijak, tetapi sebagai wadah spiritual

yang menghubungkan manusia dengan kekuatan kosmos. Ritual *mendem panca dhatu* juga mengandung kesadaran ekologis: logam-logam yang ditanam adalah simbol keterhubungan dengan unsur alam yang bersifat abadi, sehingga bangunan suci tidak boleh dipahami sebagai konstruksi buatan manusia semata, melainkan sebagai representasi keteraturan kosmis. Dengan kata lain, ritual ini menegaskan bahwa keberadaan manusia dan bangunan suci hanya sah apabila ditopang oleh keselarasan dengan alam dan Tuhan.

2. Nilai Etis dalam Ritual *Mendem Panca Dhatu*

Mendem panca dhatu sebagai ritual sakral mengandung suatu bentuk representasi dari prinsip moral yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini menandai keteguhan spiritual dalam pembangunan tempat suci dalam keselarasan antara etika dan spiritualitas. Berdasarkan observasi penulis, warisan kebiasaan yang tampak dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Delod Tukad mencerminkan suatu bentuk nilai etis dalam kesadaran kolektif yang masih terawat dengan baik. Kesadaran ini tercermin dalam setiap aspek aktivitas keagamaan di mana nilai-nilai etis seperti disiplin, kepatuhan pada adat, dan penghormatan terhadap kesucian tempat suci menjadi bagian dari praktik ritual *mendem panca dhatu*.

Etika, moral, dan nilai merupakan tiga konsep yang saling terkait dalam kerangka pemikiran filosofis maupun praksis sosial. Nilai dipahami sebagai sesuatu yang memberikan makna, harkat, dan keistimewaan terhadap suatu objek atau tindakan, sehingga menjadikannya diinginkan dan dihargai (Bagus, 2005). Moral merupakan aktualisasi nilai yang terwujud dalam perilaku manusia yang mencerminkan tanggung jawab etis dan kesadaran akan baik dan buruk (Bertens, 2007). Etika, pada gilirannya, adalah refleksi kritis atas nilai dan moral yang hidup dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai prinsip dasar untuk mengarahkan sikap hidup serta menentukan standar tindakan kolektif. Hal ini menegaskan bahwa nilai etis tidak berhenti pada ranah konseptual, tetapi terejawantah dalam norma dan praktik sosial.

Secara praktik, masyarakat Desa Adat Delod Tukad melaksanakan ritual ini dengan keteraturan, disiplin, dan sikap penuh penghormatan. Gotong royong dalam menyiapkan sarana, menjaga kesucian pura, dan keterlibatan kolektif pada setiap tahap upacara memperlihatkan bahwa *pamendeman* adalah ruang internalisasi nilai etis. Penelitian ritual Bali menunjukkan bahwa partisipasi dalam upacara tidak sekadar simbolis, melainkan media penguatan norma kesakralan yang membatasi sekaligus menata perilaku sosial (Paramita, 2020; Kendall dan Ariati, 2023). Norma ini diwujudkan, misalnya, dalam kewajiban melukat sebelum memasuki area suci dan larangan bagi *krama*. *Krama* adalah anggota dalam kehidupan bermasyarakat adat (Sukarniti, 2018). Dalam hal ini adalah *krama* yang sedang *cuntaka* untuk tidak hadir atau tidak dapat ikut serta. Hal ini dijelaskan oleh Birawan selaku Bendesa Adat Delod Tukad bahwa:

Bagi mereka yang sedang *cuntaka* tidak diperkenankan hadir atau terlibat dalam upacara; hanya mereka yang dalam keadaan tidak mengalami *kecuntakan* yang boleh ikut serta, demi mempertahankan kesucian upacara dan tepat suci (wawancara, 15 september 2024).

Selain itu, terdapat upacara *Pawintenan* yang ditujukan kepada *krama* adat yang memperoleh mandat khusus atau memegang peran yang erat kaitannya dengan prinsip kesucian, baik dalam mempersiapkan sarana maupun prasarana upacara. *Pawintenan* diartikan memohon waranugraha *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam *prabawa* atau wujudnya sebagai *Sang Hyang Guru* yang memberi tuntunan, *Sang Hyang Gana* dalam memberikan perlindungan dan membebaskan segala bentuk rintangan, dan *Sang Hyang*

Saraswati sebagai pemberi anugerah ilmu pengetahuan suci Weda (Sukrawati, 2020). Secara fungsional, upacara *Pawintenan* memiliki tujuan *nyangaskara*, yakni menyucikan seseorang sebelum memasuki bidang profesi tertentu serta mengantarkannya mencapai kesucian jasmani dan rohani (Seniwati dan Marhaenningrat, 2018). Dalam konteks pelaksanaan upacara di Desa Adat, pihak yang menjalani *Pawintenan* meliputi para *Prajuru Adat*, *Serati*, dan *Panitia Karya Agung*. Hal ini ditegaskan melalui wawancara dengan Sumiati, Ketua *Serati* Desa Adat Delod Tukad, yang menjelaskan sebagai berikut; Setelah resmi ditunjuk sebagai *Serati Desa Adat*, secara langsung saya dan para *serati* yang lain melakukan upacara *pawintenan di gumi* (upacara *Pawintenan* dihadapan krama Desa Adat Delod Tukad). Sebelumnya saya secara pribadi sudah melakukan upacara *Pawintenan*, yang terakhir adalah Upacara *Pawintenan Saraswati* (wawancara, 15 September 2024).

Fakta lapangan ini memperlihatkan bagaimana aturan adat tidak sekadar mengatur perilaku individual, melainkan berfungsi sebagai mekanisme etis untuk melindungi kesucian kolektif. Norma ini sekaligus menegaskan bahwa kesucian bukan hanya aspek ritual-spiritual, melainkan juga etis, karena mengandung disiplin moral yang diterima secara kolektif sebagai kebenaran yang harus dipatuhi. Jika dilihat dari perspektif teori nilai, larangan bagi masyarakat yang *cuntaka* adalah perwujudan dari nilai yang memiliki harkat dan keistimewaan. Harkat terletak pada kesadaran bahwa keterlibatan dalam keadaan tidak suci dapat mengganggu keseimbangan kosmos, sementara keistimewaan terletak pada pengakuan bahwa hanya mereka yang suci secara lahir-batin yang layak berpartisipasi. Ketentuan adat ini memperlihatkan bagaimana nilai etis dilembagakan ke dalam tindakan sosial sehingga moralitas kolektif terjaga. Dengan kata lain, aturan *cuntaka* adalah wujud dari moralitas yang terinternalisasi dan dijalankan melalui norma adat, bukan hanya aturan religius abstrak.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Sumiati, menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara *Pawintenan* memiliki dua dimensi penting, yaitu dimensi personal dan dimensi komunal. Pada tataran personal, Sumiati menyebutkan bahwa dirinya telah melaksanakan *Pawintenan* sebelumnya, termasuk *Pawintenan Saraswati*. *Pawintenan Saraswati* berkaitan dengan *Manusa Yadnya* (Yudhiarsana, 2021), yaitu jenis pengorbanan yang bertujuan untuk memuliakan dan menyempurnakan keberadaan manusia melalui rangkaian upacara (Sugiman, 2019). Hal ini menandakan bahwa kesucian diri bukan hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai proses spiritual yang berkesinambungan untuk memantapkan kesiapan lahir dan batin dalam menjalankan peran sosial maupun religius. Dalam konteks ini, *Pawintenan* berfungsi sebagai legitimasi spiritual individu yang hendak mengemban tugas tertentu dalam masyarakat adat.

Pada tataran komunal, pelaksanaan *Pawintenan di gumi*, yakni *Pawintenan* yang dilakukan secara terbuka di hadapan *krama Adat*, menunjukkan adanya pengakuan sosial terhadap otoritas dan kesucian pihak yang ditunjuk. Prosesi ini bukan hanya ritual internal, tetapi juga simbol kontrak sosial antara individu dan komunitas adat. Hal ini mempertegas bahwa legitimasi seorang *Serati* tidak hanya bersumber dari mandat struktural, melainkan juga dari penerimaan masyarakat melalui prosesi ritual sakral. Dengan demikian, pelaksanaan upacara *Pawintenan* sebagai manifestasi prinsip *shuddha-bhava* tidak hanya dimaknai sebagai prosesi penyucian, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi spiritual yang mengukuhkan otoritas para pelaksana adat. Legitimasi tersebut memastikan bahwa setiap tugas yang dijalankan tidak sekadar berlandaskan kewajiban struktural, melainkan senantiasa berorientasi pada nilai kesucian dan tanggung jawab adat.

Selain itu, simbolisme material dalam ritual juga memantapkan dimensi etis. *Panca dhatu* yang ditanam pada dasar bangunan suci dipahami bukan hanya sebagai logam, tetapi lambang harmoni kosmis yang menyatukan manusia, alam, dan Tuhan. Sujarwo, dan Zuccarello (2019). menegaskan bahwa pemilihan bahan upakara dalam *Panca Yadnya* sarat dengan dimensi etis, termasuk kesadaran ekologis yang mengingatkan masyarakat akan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks ini, tindakan *mendem* berfungsi ganda: menyucikan bangunan secara spiritual dan mempertegas komitmen moral kolektif terhadap alam. Selanjutnya, *mendem panca dhatu* juga mengandung dimensi pedagogis. Praktik *pawintenan* dan aturan *cuntaka* tidak hanya menjaga kesucian, tetapi sekaligus menjadi media pendidikan moral yang menanamkan disiplin, kebersihan lahir-batin, serta kesadaran spiritual bagi masyarakat. Kamvysselis (2023) menunjukkan bahwa praktik kemurnian dalam ritual Bali berfungsi sebagai instrumen pendidikan etis yang membentuk karakter komunal. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai etis diwariskan tidak hanya melalui ajaran lisan, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam ritual. Dengan demikian, *mendem panca dhatu* di Desa Adat Delod Tukad tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga sarana pelestarian nilai etis. Melalui keteraturan praktik, simbolisme material, larangan *cuntaka* yang ditegaskan pemimpin adat, ritual ini membentuk kerangka moral yang menjaga solidaritas sosial dan memperlihatkan bahwa nilai etis dalam ritual tidak bersifat abstrak, melainkan benar-benar terwujud dalam kehidupan masyarakat.

3. Manifestasi *Shuddha-Bhava* dan *Cinmaya-Bhava* Dalam Ritual *Mendem Panca Dhatu*

Secara konseptual ritual *mendem panca dhatu* di Desa Adat Delod Tukad tidak hanya merepresentasikan praktik sakral dalam tradisi Hindu di Bali, tetapi juga mengandung realitas sosial yang mencerminkan nilai etis yang membentuk moralitas kolektif masyarakat. Nilai etis dalam ritual ini dapat ditinjau melalui dua pendekatan: pertama, berdasarkan standar konseptual yang diyakini dalam ajaran Hindu, seperti *shuddha-bhava* dan *cinmaya-bhava* yang mengatur tata laku manusia dalam menjaga spiritual dan sosial yang terintegrasi; kedua, melalui penyelidikan natural terhadap perilaku masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual. Pemahaman terhadap ajaran Hindu, khususnya dalam tradisi *bhakti* yang merupakan dapat dipahami sebagai cinta dan devosi murni kepada Tuhan, merupakan bentuk komunikasi spiritual yang mendalam antara jiwa dan Tuhan (Rahayu, 2025) dan tradisi *Vedanta* yang merupakan tradisi pemujaan kepada Brahman (Tuhan) sebagai satu-satunya realitas mutlak (Pranatha, 2024). Konsep *bhava* merujuk pada keadaan batin seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Dua bentuk kesadaran yang mendalam dalam mengkondisikan spiritualitas tubuh dan pikiran manusia adalah dengan jalan *shuddha-bhava* (Kesucian bathin) dan *cinmaya-bhava* (kesadaran spiritual) (Stamm, 2014).

Konsep *shuddha-bhava* dalam ritual *mendem panca dhatu* terimplementasi melalui aktivitas masyarakat sebelum memasuki pura. *Krama* Adat terlebih dahulu melakukan ritual penyucian diri sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan tempat suci menggunakan *tirta pebersihan*. Umat Hindu diperciki *tirta pebersihan* sebagai ritual pemurnian tubuh dan batin, bahwa fisik yang bersih selaras dengan kejernihan pikiran adalah inti dari disiplin batin dalam menata kesadaran diri. Kesadaran ini membentuk keteguhan moral yang mendorong individu untuk melepaskan diri dari segala bentuk kekotoran, baik fisik maupun mental. Dalam ranah praksis, *Shuddha-bhava* sebagai suatu prinsip etis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ritual, tetapi juga sebagai landasan moral yang menata pola pikir, sikap, dan perilaku agar senantiasa selaras dengan prinsip kesucian dan memperkuat kesadaran akan pentingnya keseimbangan

antara kesucian lahiriah dan kebersihan batin dalam setiap tindakan. Hal ini sesuai dengan Kamvysselis (2023), yang menjelaskan bahwa ritual *melukat* di Bali yang juga menggunakan *tirta pebersihan*, bukan sekadar simbol kebersihan fisik melainkan sarana edukasi moral yang memperkuat kepemimpinan keagamaan dan kesadaran identitas keagamaan melalui praktik penyucian tubuh-pikiran.

Secara kontekstual hal ini menjadi relevan untuk keberadaan dan kesucian ritual bahwa penyucian diri bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk menjaga kesinambungan moral komunitas yang memandang kesucian sebagai syarat kehadiran yang pantas untuk dilakukan. Selain itu, dalam praktik sosial, *shuddha-bhava* membentuk pola pikir dan perilaku yang menjaga keseimbangan antara kehidupan sakral dan profan. Individu yang sadar akan kondisi batin yang belum suci akan menahan diri, tidak menunjukkan kehadiran fisik hingga batinnya “bersih” atau juga disebut dengan *shuddhi* mencakup pemurnian hati dan pikiran, serta menjaga kesucian tubuh dan lingkungan agar terhindar dari pencemaran dan *karma* negatif (Razzaq, 2020). Kesadaran ini melahirkan rasa hormat terhadap aturan adat dan kesadaran atas konsekuensi moral jika kesucian dilanggar, baik terhadap diri sendiri, terhadap tempat suci, maupun terhadap komunitas.



Gambar 2. Masyarakat yang Dipercikan *Tirta* Sebelum Melakukan Aktivitas di Kompleks Pura Dalem Desa Adat Delod Tukad
Sumber: Dokumentasi (19 September 2024)

Selanjutnya adalah *cinmaya-bhava*, pengelolaan masyarakat Desa Adat Delod Tukad dalam implementasi norma dan nilai berbasis kesadaran spiritual (*cinmaya-bhava*) dapat dilihat dari bagaimana masyarakat menempatkan Tuhan sebagai entitas utama dalam setiap aspek kehidupan. Kesadaran ini tercermin dalam praktik sehari-hari, seperti kebiasaan masyarakat untuk selalu melakukan persembahyangan di Pura Dalem sebelum dan sesudah melakukan aktivitas penting, terutama setelah melakukan *pebersihan* (pembersihan lingkungan dan diri). Praktik ini menunjukkan bahwa *cinmaya-bhava* menjadi prinsip hidup yang membentuk hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan (*Supreme Soul*) sebagai pusat restu dalam menjalani kehidupan. Secara ontologis upaya manusia dalam mendekatkan diri dengan Tuhan dengan menggunakan media dalam konsep manifestasi merujuk pada makna dari kutipan naskah Bhagawad Gita XII.V sebagai berikut:

*Kleso dhikataras tesam avyaktasakta-cetasam,
avyakta hi gatih duhkham dehavadbhir awapyate.*

Terjemahannya:

Orang yang memusatkan pikirannya pada Tuhan yang tak termanifestasikan mengalami kesukaran yang lebih besa dari pada orang yang pikirannya dipusatkan pada Tuhan yang termanifestasikan, sebab Tuhan yang tak termanifestasikan (tak berbentuk) sukar dicapai oleh orang yang masih dikuasai jasmaninya (Donder, 2001).

Merujuk pada kutipan sloka Bhagawad Gita XII.V, keberadaan ritual *mendem panca dhatu* bagi masyarakat Hindu di Bali merupakan sebuah media dalam metode praktis yang membantu kesadaran manusia melihat bahwa terdapat berbagai cara dalam meningkatkan spiritualitas. *Panca Dhatu* sebagai media spiritual menjadi alat bantu untuk memusatkan pikiran dalam mewujudkan kekuatan Tuhan, dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk atau simbolisasi Tuhan dalam konsep imanen (*Saguna Brahman*), Donder (2006) mendefinisikan sebagai Tuhan yang hadir dalam setiap unsur kehidupan. Ritual ini merefleksikan bagaimana konsep spiritual dapat dipahami sebagai bentuk translasi spiritual: dari yang abstrak diterjemahkan menjadi praktik konkret.

Dalam pandangan Mircea Eliade, sebagaimana dikutip oleh (Pals, 2018), Tuhan sebagai Roh Agung merupakan manifestasi dari yang sakral yang berfungsi sebagai realitas tertinggi dan mutlak dalam pengalaman religius manusia. Konsep ini berhubungan erat dengan gagasan *homo-religiosus*, yaitu manusia sebagai makhluk yang secara alami mencari hubungan dengan yang sakral. Dalam konteks Desa Adat Delod Tukad, keyakinan terhadap Tuhan yang terwujud dalam pemahaman bahwa segala aktivitas, baik yang bersifat sosial maupun ritual, harus selalu diawali dan diakhiri dengan doa sebagai bentuk penghormatan dan penyelarasan dengan yang transenden. Konsep ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual manusia bukan sekadar pengakuan terhadap keberadaan yang sakral, tetapi juga keterlibatan aktif dalam ritus dan praktik keagamaan.



Gambar 3. Implementasi Konsep *Cinmaya-bhava* oleh Seorang *Pecalang* (Petugas Keamanan Adat Bali)

Sumber: Dokumentasi (15 September 2024)

Cinmaya-bhava sebagai nilai etis, sebagaimana dijelaskan oleh Bertens (2013) dengan istilah *conscience* atau “turut mengetahui”, berfungsi sebagai pedoman moral melalui konsep hati nurani yang memastikan setiap keputusan dan tindakan tetap berada dalam koridor etika. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk selalu mempertimbangkan dampak moral dari setiap perbuatan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan lingkungan sakral. Wahana (2018) menegaskan bahwa “*Awareness of good and evil guides conscience in human action*” (kesadaran akan kebaikan dan keburukan menuntun hati nurani dalam tindakan manusia) sehingga hati nurani bukan sekadar dorongan emosional, melainkan kesadaran moral yang bekerja secara rasional dalam memilih tindakan. Dalam perspektif ini, nilai etis yang terkandung dalam praktik ritual *mendem panca dhatu* harus selalu mendapat perhatian sebagai upaya menyepakati konsensus, sehingga tumbuh pelayanan yang tulus dari masyarakat terhadap keyakinan yang dianut. Sejalan dengan itu, Ibrahim dkk. (2023) mengingatkan bahwa “*conscience lives as actus potentia that develops but is inactive in human beings*” (hati nurani hadir sebagai potensi yang berkembang, namun tidak selalu aktif dalam diri manusia) sehingga hati nurani harus dipelihara agar benar-benar berfungsi sebagai pedoman moral yang sensitif terhadap nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, ritual *mendem*

panca dhatu tidak sekadar praktik seremonial, tetapi memiliki dimensi transendental yang menyentuh aspek pengetahuan, pengalaman batin, dan refleksi spiritual yang dapat diterima oleh nalar rasional serta dihayati dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Wibawa (2013) bahwa tema etis yang utama dalam filsafat moral adalah hati nurani, kebebasan, dan tanggung jawab, yang menunjukkan bahwa ajaran agama tidak berhenti pada dogma normatif, tetapi terinternalisasi dalam pengalaman empiris masyarakat. Dengan demikian, pemaknaan etis atas *mendem panca dhatu* menegaskan bahwa ajaran agama berwujud nyata dalam tindakan sebagai wadah pembelajaran etis yang tidak hanya berorientasi pada manfaat duniawi, melainkan selaras dengan nilai spiritual yang mendalam.

Kesimpulan

Ritual *mendem panca dhatu* di Desa Adat Delod Tukad memperlihatkan bahwa prinsip *shuddha-bhava* (kesucian batin) dan *cinmaya-bhava* (kesadaran spiritual) tidak hanya menjadi unsur spiritual yang menyertai prosesi, melainkan berfungsi sebagai landasan yang membentuk kesadaran etis masyarakat. Melalui penghayatan kesucian batin dan kesadaran spiritual ini, setiap individu diarahkan untuk memandang ritual bukan sekadar tindakan simbolik, tetapi sebagai praktik disiplin diri yang menumbuhkan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri, komunitas, dan alam semesta. Selain itu, *mendem panca dhatu* berfungsi sebagai legitimasi sosial dan spiritual yang memperkuat struktur adat dalam masyarakat. Melalui ritual ini, otoritas adat memperoleh pengesahan sakral yang memberikan dasar legitimasi bagi pelaksanaan peran-peran sosial. Legitimasi tersebut bukan hanya menjaga keteraturan kehidupan sosial, tetapi juga memastikan bahwa setiap fungsi sosial dijalankan dalam kesadaran akan kesucian dan kehadiran nilai spiritual dalam menyeimbangkan tatanan sosial. Pada akhirnya, keberadaan *mendem panca dhatu* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman nilai etis Hindu Bali. Ritual ini memperlihatkan bagaimana agama, melalui simbol, mantra, dan praktik sakral, dapat bertransformasi menjadi kekuatan moral kolektif, sehingga menjadi konstruksi moral-spiritual yang relevan bagi keberlangsungan etika kolektif masyarakat Hindu di Bali.

Daftar Pustaka

- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Donder, I. K. (2001). *Panca Dhatu: Atom, Atma, dan Animisme*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2004). *Panca Dhatu: Atom, Atma, dan Animisme*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta & Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, Dan Konversi*. Surabaya: Paramita.
- Gelgel, I. P., & Hadriani, N. L. G. (2020). *Hukum Perkawinan dan Waris Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Ginarsa, K. (1984). *Gambar Lambang*. Denpasar: Kayumas.
- Ibrahim, N. L., Salsabila, N. C., & Rommel, U. (2023). The Relevance of God's Voice in Conscience and its Impact to Character Building. *Proceedings of the International Conference on Religion, Spirituality, and Ethics (ICRSE)*.
- Kamvysselis, M., & Kellis, I. (2023). Melukat: Exploring the Educational Significance of Purity in Balinese Ritual Practices and Religious Leadership Development. *Journal of Education and Learning*, 12(5), 102–116.

- Kendall, L., & Ariati, N. W. P. (2023). Manifestations of Presence in Korea and Bali. *Asian Ethnology*, 82(1), 25–43.
- Pals, D. L. (2018). *Seven Theories of Religion* (I. R. Muzir & M. Syukri, Trans.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Paramita, I. G. A. (2020). Bencana, Agama, dan Kearifan Lokal. *Jurnal Dharmasmrti*, 18(1), 36–44.
- Partami, N. L., et al. (2016). *Kamus Bali–Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Pranatha, I. P. E. (2024). Perbandingan Advaita Vedanta, Dvaita, dan Vishishtadvaita dalam Pendidikan Filsafat Agama Hindu. *Global Education Journal*, 2(3), 194–203.
- Rahayu, E. K. (2025). Bhakti Digital: Transformasi Komunikasi Spiritual dan Ritual Hindu di Platform Online. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 16(1), 13–23.
- Razzaq, T. (2020). Spiritual Purification in Hinduism—An Analytical Study. *Jurnal Al-Adwa*, 35(53), 259–270.
- Seniwati, D. N., & Marhaenningrat, I. G. A. W. (2018). Persembahyangan dan Pawintenan Saraswati bagi Siswa Baru di SD No. 1 Denbantas (Kajian Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Widya Wretta*, 1(1), 76–88.
- Stamm, K. (2014). *Bhaktivinod Thakur: Jaiva Dharma. Das Wesensgesetz der Seele*. Germany: Europa-Universität Flensburg.
- Sugiman. (2019). Pelaksanaan Ajaran Manusa Yadnya Dalam Membentuk Karakter Manusia Yang Berbudi Luhur. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 22(2), 1–14.
- Sujarwo, W., Caneva, G., & Zuccarello, V. (2019). Patterns of Plant Use in Religious Offerings in Bali (Indonesia). *Acta Botanica Brasilica*, 34(1), 40–53.
- Sukarniti, N. L. K. (2018). Desa Adat Sebagai Pembentuk Disiplin dan Pemersatu Krama Desa. *Jurnal Cakrawarti*, 1(1), 43–48.
- Sukrawati, N. M. (2020). *Eksistensi dan Peranan Pandita Bali Aga di Kota Denpasar*. Denpasar: UNHI Press.
- Suyono, & Sudarma, P. (2022). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana pada Masyarakat Hindu di Kampung Cahyo Randu Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(2), 15–25.
- Wahana, P. (2018). Moral Education to Empower Conscience, Mind, and Volition to Improve the Quality of Human Beings. *International Journal of Indonesian Education and Teaching (IJIET)*, 2(1), 87–96.
- Wibawa, S. (2013). Moral Philosophy in *Serat Centhini*: Its Contribution for Character Education in Indonesia. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 2(4), 173–184.
- Wiana, I. K. (2018). Sad Kertih: Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang*, 1(3), 159–180.
- Yasmini, W. Y. (2013). Rta Dharma dan Ritual untuk Keharmonisan Alam. *Jurnal Lampuhyang*, 4(1), 76–89.
- Yudhiarsana, I. M. A. (2021). Diferensiasi Tingkat Upacara Pawintenan Kepemangkuan di Lombok. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(4), 230–243.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2004). *Kamus Jawa Kuna–Indonesia* (D. Darusuprata & S. Suprayitna, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.